

B9



# PROSIDING

ISBN 978-979-8911-72-9



## SEMINAR NASIONAL ASEAN

“OPTIMALISASI INTEGRASI MENUJU KOMUNITAS ASEAN 2015”

Mataram, Lombok, NTB, 10 Desember 2011

Editor : Baiq Dewi Krisnayanti | Aluh Nikmatullah | Imanuella R. Andilolo  
Made Sriasih | Yayuk Andayani

**UNIVERSITAS MATARAM**

Didukung oleh :





Pemberdayaan Dan Penguatan Kapasitas Buruh Migran Perempuan Indonesia  
Dalam Konteks Komunitas ASEAN 2015 | **Elisabeth Dewi**

Analisis Sistem Informasi Akuntansi Sektor Publik Pada Badan Perencanaan D  
Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Barito Timur  
| **Elisabeth Penti Kurniawati** | **Gustin Tanggulangan**  
| **Rinus Yohan Patbrian Ngepek**

Deskripsi Nilai Ekonomi Kutu Lak Dengan Teknologi Pasca Panen Di Desa Su  
Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur | **Febriana Tri Wulandari**  
| **Ni Made Laksmi Ernawati**

Tanggung Jawab Sosial Terhadap Perlindungan Hukum Dan HAM Tenaga Ke  
Indonesia Di Luar Negeri | **Galang Asmara**

Kelemahan Sistem Pengendalian Internal Pemkab/Pemkot Di Prop NTB Dan  
Dampaknya Pada Keuangan Negara | **Gustin Tanggulangan**

Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Perikat Sosial Masyarakat NTB  
| **Mansur Ma'shum** | **Mahrup** | **M. Husni Idris**

Rancang Bangun Manajemen Perbenihan Kedelai Mendukung Swasembada  
Kedelai Di NTB | **Muji Rahayu** | **Irma Mardian** | **Sabar Untung** | **M. Y**

Memberdayakan Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Dan Sekaligus Lingua Fr  
Komunitas ASEAN 2015 | **Mursini Jahiban**

Otoritas ASEAN Dalam Konflik Perbatasan Di Kawasan Asia Tenggara  
| **Netty Herawaty**

Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN  
(MEA) 2015 | **Nur Aida Arifah Tara**

Analisis Tingkat Kesiapan Indonesia Dalam Mewujudkan e-ASEAN  
| **Ranti Yulia Wardani**

Suplementasi Rumput Laut Untuk Meningkatkan Mutu Dan Kandungan Iodiu  
Beberapa Makanan Tradisional NTB | **Baiq Rien Handayani** | **Satrijo Salo**  
| **Wiharyani Werdiningsih**

Pemanfaatan Keragaman Kreatif Sosial-Budaya Sebagai Pondasi Integritas  
Kampung ASEAN | **Siti Rahmi** | **Muhammad Thohri**

Analisis Integrasi Pasar Bebas Domestik Indonesia: Suatu Pengalaman Dalam  
Rezim Pasar | **Suparmin**

# **ANALISIS INTEGRASI PASAR BERAS DOMESTIK INDONESIA: SUATU PENGALAMAN DALAM TIGA REZIM PASAR**

Oleh:  
**Dr. Ir. Suparmin, MP.**

**FAKULTAS PERTANIAN, UNIVERSITAS MATARAM**

## **ABSTRAK**

Integrasi pasar merupakan salah satu indikator keragaan pasar (*market performance*). Pasar yang tidak terintegrasi bisa memberikan informasi harga yang tidak akurat yang dapat mendistorsi keputusan produsen dalam pasar dan menyebabkan pergerakan produk menjadi tidak efisien. Pertanyaannya, bagaimana terjadinya integrasi pasar beras domestik Indonesia dan apakah telah terjadi perubahan integrasi pasar beras dalam 3 rezim pasar (pasar terisolasi, pasar bebas, pasar terbuka terkendali). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis integrasi pasar beras domestik dalam tiga rezim (periode) pasar, dan menganalisis pergeseran integrasi pasar beras domestik dalam tiga rezim pasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dan analisis data menggunakan model Error Corection Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pasar beras domestik hanya terjadi pada rezim pasar terisolasi, sementara pada rezim pasar bebas dan rezim pasar terbuka terkendali tidak terjadi integrasi pasar beras domestik. Terjadi pergeseran integrasi pasar dari terintegrasi menjadi tersegmentasi dimana pada rezim pasar bebas dan rezim pasar bebas terkendali terjadi segmentasi pasar beras domestik.

Kata kunci: Integrasi pasar, beras



## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang memiliki jumlah penduduk yang sangat besar dengan pendapatan per kapita penduduk tergolong rendah. Sektor pertanian masih merupakan sektor yang dominan dalam kontribusinya terhadap produk domestik bruto dan secara spesifik beras merupakan makanan pokok yang harus tersedia dalam jumlah yang besar dengan kualitas dan harga yang terjangkau bagi penduduk yang besar tersebut. Beras merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang memiliki arti penting bagi perekonomian nasional, karena selain memiliki kandungan gizi dan kalori yang cukup tinggi, beras juga mudah diolah dan menyimpannya sehingga beras masih merupakan pangan pokok yang dominan bagi masyarakat Indonesia.

Karena pentingnya masalah perberasan ini, maka pemerintah sejak rezim Orde Baru sampai kini tetap melakukan intervensi terhadap pasar beras domestik. Dalam rezim Orde Baru pemerintah melakukan intervensi dengan memberikan hak monopoli impor beras kepada Bulog. Namun pada awal-awal krisis ekonomi 1997 intervensi pemerintah dalam pasar beras domestik mulai berkurang dan dalam tahun 1998-1999 pemerintah memberlakukan pasar bebas beras dengan tarif bea masuk nol persen. Dalam tahun 2000 pemerintah mulai menetapkan bea masuk beras impor sebesar 30 persen atau Rp 430.00 per kg.

Dalam kenyataannya intervensi pemerintah sangat kecil bila dilihat dari jumlah beras yang didistribusikan ke pasar domestik. Menurut Ruky (1999) kegiatan distribusi beras pemerintah melalui Bulog, Dolog dan KUD hanya memasok kurang lebih 10 persen sedangkan 90 persen adalah swasta. Oleh karena itu, dari perkembangan yang terjadi, maka akan menjadi menarik dan penting untuk menguji integrasi pasar. Wyeth (1992) menyatakan hal ini akan memberikan informasi penting untuk memahami bagaimana pasar beras bekerja. Informasi yang dapat diandalkan dalam integrasi pasar akan membantu keputusan pemerintah dalam intervensi pasar yang lebih luas.

Ada tiga alasan untuk melakukan studi integrasi pasar, yaitu: 1) untuk mengidentifikasi kelompok pasar yang terintegrasi sehingga duplikasi intervensi kebijakan dapat dihindari, 2) integrasi pasar akan menjamin terjadinya keseimbangan regional diantara wilayah yang difisit pangan dengan wilayah yang surplus pangan, dan 3) mengidentifikasi hubungan faktor-faktor struktural yang dengan integrasi pasar yang dapat memperbaiki orientasi kebijakan kearah pengembangan pasar (Goletti, et al. 1995).

## II. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk menganalisis integrasi pasar beras domestik dalam tiga rezim pasar, dan 2) untuk mengetahui perubahan integrasi pasar pada tiga rezim pasar

## III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Cakupan penelitian adalah nasional (Indonesia). Data yang digunakan adalah data sekunder (time series). Pengumpulan data sekunder dilakukan secara langsung dari Bulog, BPS, jurnal, *website*, dan dokumen yang dipublikasikan oleh lembaga dalam dan luar negeri. Pada penelitian ini akan dirancang pengujian integrasi pasar beras kualitas medium dengan pendekatan kointegrasi dan model koreksi galat vektor - *vector error correction model (VECM)*. Untuk memudahkan analisis

data, periode penelitian dibagi dalam tiga rezim (periode) yaitu rezim Pasar Terisolasi (1975-1997), rezim Pasar Bebas (1998-1999), dan rezim Pasar Terbuka Terkendali (2000-2003).

Integrasi vertikal dapat dilihat dalam kasus Indonesia, yaitu Bulog sebagai badan stabilisator harga gabah dan harga beras, melakukan intervensi harga gabah di tingkat petani melalui penetapan harga dasar gabah. Jika Bulog melakukan intervensi melalui penerapan harga dasar gabah, maka perubahan harga gabah di tingkat petani akan mempengaruhi harga di pedagang beras lokal. Berarti harga di pedagang pada tahun ke t (Prt) merupakan fungsi dari harga gabah di tingkat petani pada tahun ke t (Pft).

$$Prt = f(Pft) \dots\dots\dots(1)$$

Troter (1992) menyatakan bahwa dalam realita tidak hanya harga beras di tingkat konsumen sebagai fungsi dari harga gabah di tingkat petani, namun harga gabah di tingkat petani merupakan fungsi dari harga beras di tingkat konsumen.

$$Pft = f(Prt) \dots\dots\dots(2)$$

Dalam kegiatan penyanggaan Bulog melakukan pengadaan beras tidak saja dari dalam negeri, namun juga dari impor (luar negeri). Besarnya jumlah impor beras oleh Bulog tergantung pada perbedaan harga beras di dalam negeri dengan di luar negeri dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Dengan demikian harga beras domestik (harga beras di tingkat konsumen) dapat dipengaruhi oleh harga beras impor (beras dunia). Dengan kata lain harga beras di tingkat konsumen pada waktu t merupakan fungsi dari harga beras dunia pada waktu t (Pit).

$$Prt = f(Pit) \dots\dots\dots(3)$$

Untuk mengukur integrasi diantara ketiga pasar beras juga digunakan pendekatan model kointegrasi dan model koreksi galat (*error correction model*). Prosedur analisis dimulai dengan uji stasioneritas data harga beras dimasing-masing pasar, kemudian pengujian kointegrasi pasar, dan terakhir adalah pengujian koreksi kesalahan. Persamaan model koreksi galat vektor (*vector error correction model*) adalah:

$$\overline{HGB}_t = \alpha + \sum_{i=1}^k Bi \overline{HGB}_{t-1} + \vec{E}_t \dots\dots\dots(4)$$

$$\Delta \overline{HGB}_t = \alpha + \sum_{i=1}^k Bi \Delta \overline{HGB}_{t-1} + \vec{E}_t \dots\dots\dots(5)$$

dimana:  $\overline{HGB}$  adalah vektor harga gabah dan beras riil (p x 1),  $\alpha$  adalah vektor intercept (p x 1), Bi adalah matrik parameter (p x p), i= 1 ,..., k,  $\vec{E}_t$  adalah vektor terma galat, k adalah jumlah lag, t adalah waktu.

Pada analisis ini akan dilihat transmisi harga beras antar pasar pada tingkat petani (HGP), konsumen (HBK) dan pasar internasional (HBD). Untuk menentukan model hubungan kausalitas diantara ketiga harga beras tersebut dilakukan pengujian kausalitas yaitu dengan uji *Granger-Causality* (Enders, 1995; Thomas, 1997) sebagai berikut:

$$HBK_t = \alpha_0 + \alpha_1 HBK_{t-1} + \dots + \alpha_l HBK_{t-l} + \beta_1 HGP_{t-1} + \dots + \beta_l HGP_{t-l} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (5)$$

$$HGP_t = \alpha_0 + \alpha_1 HGP_{t-1} + \dots + \alpha_l HGP_{t-l} + \beta_1 HBK_{t-1} + \dots + \beta_l HBK_{t-l} + \mu_t \dots \dots \dots (6)$$

$$HBK_t = \alpha_0 + \alpha_1 HBK_{t-1} + \dots + \alpha_l HBK_{t-l} + \beta_1 HBD_{t-1} + \dots + \beta_l HBD_{t-l} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (7)$$

$$HBD_t = \alpha_0 + \alpha_1 HBD_{t-1} + \dots + \alpha_l HBD_{t-l} + \beta_1 HBK_{t-1} + \dots + \beta_l HBK_{t-l} + \mu_t \dots \dots \dots (8)$$

dimana: HBK adalah harga beras di tingkat konsumen, HGP adalah harga gabah petani, HBD adalah harga beras dunia, l adalah jumlah lag,  $(\alpha, \beta)$  adalah koefisien parameter,  $\varepsilon$  adalah terma galat.

Untuk menguji kausalitas antara variabel, digunakan uji t dengan *joint hypothesis*, sebagai contoh untuk persamaan 5 :  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_l = 0$ . Jika hipotesa nol diterima maka HGP bukan *Granger causality* dari HBK dan berarti HGP adalah penyebab HBK. Pengujian yang sama akan dilakukan untuk persamaan 6, 7, dan 8.

#### IV. HASIL DAN KESIMPULAN

Integrasi pasar vertikal menunjukkan perubahan harga di satu pasar akan direfleksikan pada perubahan harga di pasar lain secara vertikal dalam produk yang sama. Dalam kasus beras, integrasi vertikal dapat terjadi, jika terdapat perubahan harga gabah di tingkat petani kemudian diikuti oleh perubahan harga beras di tingkat konsumen, dan perubahan harga beras dunia. Dengan demikian antara satu pasar dengan pasar lainnya akan saling berhubungan, dimana informasi harga akan diperoleh secara akurat dan ini akan membuat pergerakan beras menjadi lebih efisien

Tabel 1. Hasil Uji Kointegrasi dari Harga Gabah Petani (HGP), Harga Beras Konsumen (HBK), Rezim Pasar Terisolasi (Periode: 1978-1997)

<i>Likelihood Ratio</i>	Nilai Kritis 5 %	Nilai Kritis 1%	Hipotesis: Jumlah Persamaan Kointegrasi
52.84608** 2.259004	19.96	24.60	$R = 1$
	9.24	12.97	$r = 2$

\*\* menunjukkan signifikan pada taraf nyata 1 %

Hasil pengujian kointegrasi vertikal pasar beras dalam rezim pasar terisolasi (tabel 1) menunjukkan bahwa terdapat kointegrasi antara harga gabah di tingkat petani dengan harga beras di tingkat konsumen dan berarti ada 1 kombinasi linier yang terjadi antara harga gabah dan harga beras konsumen. Pada periode ini pasar beras domestik terisolasi dari pasar beras dunia sebagai akibat dari monopoli Bulog dalam impor beras, sehingga pasar beras dan gabah tidak dipengaruhi oleh pasar beras dunia. Hasil uji kointegrasi tersebut dapat diperjelas lagi

dari hasil estimasi persamaan kointegrasi ( tabel 2), dimana harga gabah secara signifikan dipengaruhi oleh harga beras di tingkat konsumen, dan sebaliknya harga beras di tingkat konsumen dipengaruhi secara nyata oleh harga gabah di tingkat petani. Kemudian didukung dengan hasil analisis kausalitas yang ditunjukkan pada tabel 5, dimana harga gabah di tingkat petani (HGP) dan harga beras di tingkat konsumen (HBK) saling mempengaruhi. Ini artinya bahwa dalam jangka panjang harga gabah petani dan harga beras di tingkat konsumen saling mempengaruhi untuk menuju keseimbangan harga jangka panjang. Namun bila ditelusuri lebih lanjut dalam hubungan jangka pendek, maka antara harga gabah dan harga beras di tingkat konsumen tidak saling mempengaruhi satu dengan lainnya (tabel 3).

Tabel 2. Estimasi Persamaan Kointegrasi dari Harga Gabah Petani (HGP) dan Harga Beras Konsumen (HBK), Rezim Pasar Terisolasi (Periode : 1978-1997)

	Persamaan Kointegrasi 1	
HGP(-1)	1.000000	-2.014721** (0.18893)
HBK(-1)	-0.496347** (0.06352)	1.000000
C	-0.778542 (0.51397)	1.568545 (0.90466)

\*\* menunjukkan signifikan pada taraf nyata 1 %, ( ) adalah simpangan baku

Tabel 3. Hasil Uji Model Koreksi Kesalahan dari Harga Gabah di Tingkat Petani (HGP), Harga Beras di Tingkat Konsumen (HBK), Rezim Pasar Terisolasi (Periode: 1978-1997)

Koreksi Kesalahan:	D(HGP)	D(HBK)
Persamaan Kointegrasi 1	-0.424235** (0.05731)	-0.067189* (0.03239)
D(HGP(-1))	-0.057665 (0.06212)	0.035255 (0.03511)
D(HBK(-1))	0.145240 (0.11216)	0.093622 (0.06339)
R-kuadrat	0.229407	0.027961

\*) dan \*\*) menyatakan signifikan pada taraf nyata 5 % dan 1 %, ( ) adalah simpangan baku

Pada rezim Pasar Bebas, terdapat kointegrasi diantara variabel yang dianalisis (tabel 4). Berarti dapat diketahui hubungan jangka panjang diantara harga gabah, harga beras konsumen (harga beras dalam negeri Indonesia), dan harga beras dunia. Perubahan harga beras konsumen pada periode yang lalu berpengaruh secara signifikan terhadap harga beras dunia. Namun sebaliknya harga beras dunia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga beras konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa transmisi harga terjadi satu arah yaitu dari harga beras konsumen ke harga beras dunia. Hasil pengujian yang sama dapat dilihat pada tabel 5, dimana harga beras di tingkat konsumen (HBK) penyebab dari perubahan harga beras dunia (HBD). Pada tahun 1998 harga beras konsumen masih lebih tinggi dari harga beras dunia, sehingga terjadi impor beras besar-besaran. Pada Januari 1999 harga beras konsumen mulai menurun dan impor beras berkurang sehingga harga beras dunia juga menurun. Berarti walaupun harga beras konsumen domestik lebih tinggi dari harga beras dunia, tetapi karena harga beras domestic turun dan jumlah impor menurun menyebabkan harga beras Thailand menurun.



Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi dari Harga Gabah Petani (HGP), Harga Beras Konsumen (HBK), Harga Beras Dunia (HBD), Rezim Pasar Bebas dan Pasar Terbuka terkendali (Periode: 1998-2003)

Hipotesis: Jumlah Persamaan Kointegrasi	Nilai Statistik		Nilai Kritis 5 %	Nilai Kritis 1 %
	Pasar Bebas	Pasar Terbuka Terkendali		
r = 1	41.85469**	24.45507	34.91	41.07
r = 2	20.07362*	7.714014	19.96	24.60
r = 3	2.63737	3.45667	9.24	12.97

\*(\*\*) menunjukkan menerima hipotesis pada tingkat signifikan 5% , (1%)

Tabel 5. Hasil Uji Kausalitas dari Harga Gabah di Tingkat Petani (HGP), Harga Beras di Tingkat Konsumen (HBK), dan Harga Beras Dunia (HBD) Periode : 1978-2003

Hipotesa Nul:	F-Statistik		
	Orde Baru	Pasar Bebas	Pasar Terbuka Terkendali
HBK does not Granger Cause HBD	-	17.7694**	0.02373
HBD does not Granger Cause HBK		1.89975	0.01443
HGP does not Granger Cause HBD	-	2.78503	3.98190
HBD does not Granger Cause HGP		1.12095	0.20805
HGP does not Granger Cause HBK	3.71936*	0.13858	5.62826*
HBK does not Granger Cause HGP	40.8977**	0.05438	0.97268

\*) dan \*\*) menyatakan signifikan pada taraf nyata 5 % dan 1 %

Tabel 6. Hasil Uji Model Koreksi Kesalahan dari Harga Gabah di Tingkat Petani (HGP), Harga Beras di Tingkat Konsumen (HBK), dan Harga Beras Dunia (HBD), Rezim Pasar Bebas (Periode: 1998-1999)

Koreksi Kesalahan:	D(HGP)	D(HBK)	D(HBD)
Pers. Koint. 1	-1.55580**	-0.15626	-1.92425
Pers. Koint. 2	0.14647	-0.59321**	-0.09857
D(HGP(-1))	0.38010	-0.07824	2.03652
D(HBK(-1))	0.21498	0.25763	-2.71665**
D(HBD(-1))	-0.071674	-0.113903	0.218198
R-kuadrat	0.626062	0.621907	0.578494

\*(\*\*) menunjukkan menerima hipotesis pada tingkat signifikan 5%(1%)

Harga beras konsumen maupun harga beras dunia tidak ditransmisikan secara langsung kepada harga gabah petani, walaupun pada periode ini terjadi impor beras besar-besaran oleh swasta dan Bulog, namun kondisi tersebut tidak mempengaruhi harga gabah secara signifikan. Situasi nilai tukar rupiah yang mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika pada pertengahan 1998 telah mendorong harga barang naik termasuk harga gabah dan harga beras konsumen juga naik. Namun setelah Januari 1999 harga nominal ataupun riil gabah dan beras konsumen relatif menurun. Menurut data dari *International Rice Research Institute* (1998-1999) dan Bulog (1998-1999), pada tahun 1998 jumlah impor beras Indonesia adalah yang terbesar selama ini yaitu 5.959.155 ton (24.32 persen dari impor dunia) kemudian menurun menjadi 1.527.780 ton (5.7 persen dari impor dunia). Penurunan impor ini berdampak pada penurunan harga beras Thailand 25 persen patah, sehingga apa yang terlihat dari hasil analisis diatas bahwa penurunan harga beras di tingkat konsumen penyebab turunnya harga beras dunia menunjukkan ada relevansinya.

Pada rezim Pasar Terbuka Terkendali (2000-2003), tidak terjadi kointegrasi diantara harga gabah, harga beras konsumen dan harga beras dunia, karena dari hasil uji kointegrasi  $r = 0$  (tabel 3), oleh karena itu dilakukan uji VAR pada *first difference* (Silvapulle dan Jayasuriya, 1994) hasilnya dapat dilihat pada tabel 7. Menurut Goletti dan Eleni (2003) jika pasar tidak terkointegrasi berarti pasar tersebut tersegmentasi. Pasar yang tersegmentasi berarti memiliki kekuatan sendiri dalam mempengaruhi harga masing-masing, misalnya harga gabah petani pada saat sekarang (HGP) hanya dipengaruhi oleh harga gabah pada periode sebelumnya HGP(-1), dan harga beras konsumen pada saat sekarang dipengaruhi oleh harga beras konsumen pada periode yang lalu.

Tabel 7 menjelaskan bahwa harga gabah tidak dipengaruhi oleh perubahan harga beras konsumen dan harga beras dunia namun dipengaruhi oleh harga gabah periode yang lalu. Harga beras dunia masih lebih rendah dari harga beras konsumen domestik, fluktuasi harga beras konsumen relatif rendah, impor beras oleh swasta dan Bulog tetap berlanjut, namun harga nominal gabah tetap naik dari Rp 996.00 per-kg pada Januari 2000 dan menjadi Rp 1 278.00 per-kg pada Januari 2003, tetapi kenaikan ini tidak sampai diatas harga dasar bahkan

sebaliknya harga gabah dibawah harga dasar gabah Rp 1.725,00 per-kg. Berarti transmisi harga beras konsumen dan harga beras dunia ke harga gabah petani tidak terjadi.

Tabel 7. Hasil Uji *Vector Autoregressive* dari Harga Gabah Petani (DHGP), Harga Beras Konsumen (DHBK), Harga Beras Dunia (DHBD), Rezim Pasar Terbuka Terkendali (Periode: 2000-2003)

	DHGP	DHBK	DHBD
DHGP(-1)	-0.341842* (0.12894)	0.410751* (0.16677)	0.016254 (0.13229)
DHBK(-1)	-0.072907 (0.11693)	0.006489 (0.15123)	-0.023402 (0.11997)
DHBD(-1)	-0.203570 (0.15658)	0.270613 (0.20251)	-0.094495 (0.16064)
C	-0.046167 (0.02866)	-0.033706 (0.03707)	-0.013739 (0.02941)
R-kuadrat	0.194053	0.162540	0.012691

\* menunjukkan signifikan pada taraf nyata 5 %, ( ) adalah simpangan baku

Pada harga beras konsumen, dimana harga gabah pada periode yang lalu berpengaruh secara signifikan sedangkan harga beras dunia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga beras konsumen. Berarti transmisi harga gabah ke harga beras konsumen terjadi selama periode ini. Hal ini menunjukkan bahwa respon harga beras lebih cepat ketika harga gabah naik, tetapi sebaliknya respon harga gabah terhadap perubahan harga beras tidak terjadi. Kondisi ini merugikan petani karena petani tidak menikmati keuntungan ketika terjadi kenaikan harga beras, tetapi yang lebih untung adalah pedagang beras. Sejalan dengan hasil penelitian Simatupang (2001) yang menyatakan bahwa kenaikan harga gabah di tingkat petani ditransmisikan dengan sempurna dan cepat ke harga beras di tingkat konsumen.

Jadi dapat disimpulkan bahwa transmisi harga gabah petani ke harga beras konsumen atau sebaliknya terjadi pada rezim Pasar Terisolasi dengan kata lain terjadi integrasi pasar. Pada rezim Pasar Bebas hanya terjadi transmisi harga beras di tingkat konsumen ke harga beras dunia. Sementara pada rezim pasar Terbuka Terkendali terjadi transmisi harga gabah petani ke harga beras konsumen. Berarti pada rezim pasar bebas dan Pasar terbuka terkendali tidak terjadi integrasi pasar atau terjadi segmentasi pasar.



## **V. UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah swt atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga pada hari ini saya dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang akan disampaikan pada seminar nasional asean yang akan datang. Paper ini mengkaji suatu kejadian dalam beberapa periode (rezim) pasar untuk melihat sejauhmana kekuatan pasar beras di tingkat konsumen di Indonesia dalam mempengaruhi pasar gabah domestik dan pasar beras dunia. Dalam penyelesaian paper seminar ini saya dibantu oleh beberapa pihak, oleh karena itu pada kesempatan saya menghaturkan banyak terima kasih atas bantuannya. Demikian pula saya mengucapkan terima kasih kepada pihak panitia yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan paper ini pada seminar nasional asean pada tanggal 10 Desember 2011 nanti. Semoga paper ini bermanfaat bagi masyarakat banyak terutama bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan perberasan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Enders, W. 1995. *Applied Econometric Time Series*. John Wiley & Sons, New York.
- Goletti, F., R. Ahmed and N. Farid. 1995. Structural Determinants of Market Integration: The Case of Rice Markets in Bangladesh. *The Developing Economics*, 23(2): 185-202.
- Ruky, I.S. 1999. *Sistem Distribusi dan Pemasaran Pangan Nasional Dalam Era Pasar Bebas: Kasus Beras*. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Silvapulle, P. and S. Jayasuriya. 1994. Testing for Philippines Rice Market Integration: A Multiple Cointegration Approach. *Journal of Agricultural Economics*, 45(3): 369-380.
- Simatupang, P. 2001. *Kebijakan Harga Gabah Mengambang dan Terkendali Sebagai Opsi Pengganti Harga Dasar Gabah*. Dalam *Bunga Rampai Ekonomi Beras*. Editor: Achmad Suryana dan Sudi Mardianto. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Thomas, R.L. 1997. *Modern Econometrics an Introduction*. Addison Wesley Longman Limited, New York.
- Trotter, B.W. 1992. *Applying Price Analysis to Marketing System: Methods and Examples from The Indonesian Rice Market*. Natural Research Institute, Chatham, 3: 25-35.